P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN KADER KESEHATAN TERHADAP PRAKTIK PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS BATUDAA PANTAI

Adinda Putri Dehi[1], Fatmah Zakaria[2], Nour Arizza Dwi Melani[3], Zuriati Muhamad[4]
[1]Program Studi Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo
E-mail: fatmahzakaria@umgo.ac.id

Abstrak

ASI eksklusif adalah proses pemberian Air Susu Ibu kepada bayi sejak dilahirkan hingga berusia enam bulan tanpa disertai makanan atau minuman lain. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada faktor ibu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan terdekat yaitu suami dan kader kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan kader kesehatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 166 ibu dengan jumlah sampel sebanyak 45 ibu. Analisis data menggunakan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 33 orang memberikan ASI esklusif dan 12 orang tidak memberikan ASI esklusif, untuk dukungan suami tertinggi yaitu ibu yang mendapatkan dukungan sebanyak 36 orang sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan sebanyak 9 orang dengan nilai *Pvalue* 0,000, dukungan kader tertinggi yaitu ibu mendapatkan dukungan sebanyak 33 orang sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan sebanyak 12 orang dengan nilai *Pvalue* 0,000. Kesimpulan terdapat hubungan dukungan suami dan kader kesehatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif. Saran untuk pihak Puskesmas agar selalu memberikan edukasi pada Masyarakat khususnya ibu menyusui tentang manfaat pemberian ASI Esklusif dan dampak tidak ASI Esklusif. .

Kata kunci : ASI Eksklusif, Dukungan Suami, Dukungan Kader, Menyusui, Cross Sectional

Abstract

Exclusive breastfeeding is the practice of providing breast milk to infants from birth until six months of age without any additional food or drink. The success of exclusive breastfeeding is determined not only by maternal factors, but also by support from the immediate environment, particularly husbands and community health cadres. This study aimed to examine the relationship between husbands' support and community health cadres' support and the practice of exclusive breastfeeding. The study employed a quantitative observational design with a cross-sectional approach. The population consisted of 166 mothers, of whom 45 were selected as the sample. Data were analyzed using the chi-square test. The findings showed that 33 mothers practiced exclusive breastfeeding, whereas 12 mothers did not. Regarding husband's support, the highest proportion was found among mothers who received support, totaling 36 respondents, while 9 respondents did not receive such support, with a p-value of 0.000. Similarly, for support from community health cadres, the highest proportion was observed among mothers who received support, totaling 33 respondents, while 12 respondents did not receive such support, with a p-value of 0.000. In conclusion, there was a significant relationship between the husband's support and the community health cadres' support and the practice of exclusive breastfeeding. It is recommended that the Community Health Center continuously provide education to the community, particularly breastfeeding mothers, regarding the benefits of exclusive breastfeeding and the potential consequences of not practicing exclusive breastfeeding.

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Keywords : *Exclusive Breastfeeding; Husband's Support; Community Health, Breast Feed, Cross Sectional*

LATAR BELAKANG

ASI eksklusif adalah proses pemberian Air Susu Ibu kepada bayi sejak dilahirkan hingga berusia enam bulan tanpa disertai makanan atau minuman lain. Selama periode ini, bayi hanya mendapatkan asupan dari ASI karena kandungan gizinya telah mencukupi seluruh kebutuhan nutrisi bayi. Pemberian ASI eksklusif tidak termasuk pemberian air putih, susu formula, madu, ataupun makanan pendamping lainnya, kecuali obat, vitamin, atau mineral yang diberikan atas anjuran tenaga kesehatan (Iskandar & Umami, 2025).

Meskipun manfaat ASI eksklusif telah terbukti secara ilmiah, capaian pemberian ASI eksklusif masih belum optimal. Data *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa hanya sekitar 41% bayi usia di bawah enam bulan di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini masih jauh dari target global tahun 2030 yaitu sebesar 70% (WHO & UNICEF, 2024). Di Indonesia berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa prevalensi ASI eksklusif secara nasional sebesar 68,6%. Angka tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan antara target yang ditetapkan yaitu 80%, sehingga diperlukan upaya strategis untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif (SSGI, 2024).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya bergantung pada faktor ibu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Dukungan sosial mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penilaian yang diterima ibu selama masa menyusui. Suami sebagai orang terdekat memiliki peran penting dalam memberikan motivasi, membantu perawatan bayi, serta menciptakan suasana psikologis yang mendukung ibu untuk tetap menyusui secara eksklusif. Tanpa dukungan yang memadai, ibu berisiko mengalami stres, kelelahan dan akhirnya menghentikan pemberian ASI secara dini (Anggraini, 2025).

Selain dukungan suami, keterlibatan kader kesehatan juga memegang peranan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Kader kesehatan berfungsi sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi, pendampingan, serta pemantauan praktik menyusui di masyarakat. Keterlibatan kader tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu,

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

tetapi juga membantu mengatasi masalah menyusui yang sering menjadi alasan penghentian ASI eksklusif (Kidmawati, 2025).

Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak dampak positif yang sangat penting bagi bayi. ASI mengandung zat gizi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi sejak lahir hingga usia enam bulan, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kandungan antibodi dalam ASI berperan besar dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan melindungi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. ASI juga mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna, sehingga menurunkan risiko gangguan pencernaan. Selain itu, pemberian ASI eksklusif dapat mendukung perkembangan otak bayi karena mengandung asam lemak esensial seperti DHA dan ARA. Kontak kulit antara ibu dan bayi saat menyusui juga memperkuat ikatan emosional (*bonding*) yang berdampak baik pada perkembangan psikologis bayi. Dari sisi ibu, ASI eksklusif membantu mempercepat pemulihan rahim setelah persalinan dan menurunkan risiko perdarahan. Pemberian ASI juga dapat menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium pada ibu. Secara ekonomi, ASI eksklusif lebih hemat karena tidak memerlukan biaya tambahan seperti susu formula. Dengan berbagai manfaat tersebut, ASI eksklusif menjadi pilihan terbaik untuk menunjang kesehatan ibu dan bayi (Ristiana, 2024).

Pemberian ASI eksklusif juga dapat memiliki beberapa dampak negatif atau tantangan jika tidak didukung dengan baik. Ibu dapat mengalami kelelahan fisik dan emosional, terutama pada masa awal menyusui ketika frekuensi menyusui masih sangat sering. Masalah seperti puting lecet, payudara bengkak, atau mastitis dapat muncul dan menyebabkan rasa nyeri pada ibu. Pada kondisi tertentu, produksi ASI yang dirasa kurang dapat menimbulkan kecemasan dan stres bagi ibu. Ibu yang bekerja sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, fasilitas laktasi, atau dukungan lingkungan kerja. Selain itu, jika teknik menyusui tidak tepat, bayi berisiko mengalami asupan ASI yang kurang sehingga pertumbuhan dapat terhambat. Pada beberapa kondisi medis tertentu, ibu tidak dianjurkan menyusui sehingga ASI eksklusif tidak dapat diberikan. Kurangnya pengetahuan dan dukungan dari keluarga juga dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan ASI eksklusif. Tantangan-tantangan ini berdampak pada keberlanjutan pemberian ASI jika tidak ditangani dengan baik (Putri, 2025).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Besmaya (2025) dengan judul hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rantau

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Tinjang Kabupaten Tanggamus. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif (p value=0,019). Penelitian yang dilakukan oleh Idayati (2025) yang berjudul strategi pencapaian ASI eksklusif melalui pelatihan kader dalam peningkatan efikasi menyusui dan pembentukan KP ASI. Hasil lain yaitu terbentuk komunitas pendukung ASI yang berperan sebagai wadah bagi kader dalam menjaga semangat keberlangsungan tujuan diantara para anggota komunitas dan sekaligus sebagai wadah informasi dan dukungan emosional kepada ibu menyusui di lingkungan sekitar.

Berdasarkan dengan pengambilan data awal yang dilakukan di Puskesmas Batudaa terkait dengan cakupan ASI eksklusif mencapai 60% saja sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mencapai 40%. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "*Hubungan Dukungan Suami dan Kader kesehatan terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Batudaa*".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan observasional dengan pendekatan *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis penelitian ini adalah observasi atau pengumpulan data sekaligus (*point time approach),* yakni suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor resiko *(independent)* dengan faktor *(dependent)*. Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan kader kesehatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Batudaa dari bulan Oktober-Desember 2025 yang berjumlah 166 ibu nifas, penelitian ini menggunakan besar sampel sebanyak 25%dari total populasi yang berjumlah 166 orang ibu yang mempuyai bayi 0-6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
1	**Usia Ibu**		
	21-25 Tahun	14	31.1
	26-30 Tahun	13	28.9
	31-35 Tahun	18	40

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

2	**Pendidikan Ibu**		
	SD	7	15.6
	SMP	13	28.9
	SMA	16	35.6
	Sarjana	9	20
3	**Pekerjaan Ibu**		
	IRT	23	51.1
	PNS	8	17.8
	Swasta	10	22.2
	Berdagang	4	8.9
4	**Usia Anak**		
	1 Bulan	7	15.6
	2 Bulan	6	13.3
	3 Bulan	12	26.7
	4 Bulan	10	22.2
	5 Bulan	4	8.9
	6 Bulan	6	13.3
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa karakteristik usia ibu yang menjadi responden di wilayah kerja Puskesmas Batudaa tertinggi yaitu usia 31-35 tahun sebanyak 18 orang (40,0%) dan yang terendah usia 26-30 tahun sebanyak 13 orang (28,9%). Karakteristik berdasarkan pendidikan yang tertinggi yaitu SMA sebanyak 16 orang (35,6%) dan yang terendah yaitu pendidikan SD sebanyak 7 orang (15,6%). Karakteristik pekerjaan yang tertinggi yaitu IRT sebanyak 23 orang (51,1%) dan yang terendah yaitu berdagang sebanyak 4 orang (8,9%). Sedangkan karakteristik usia anak yang tertinggi yaitu anak berusia 3 bulan sebanyak 12 orang (26,7%) dan yang terendah yaitu anak usia 5 bulan sebanyak 5 orang (8,9%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan Suami	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Memberikan dukungan	36	80
Tidak memberikan dukungan	9	20
Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Batudaa yang tertinggi yaitu dukungan positif sebanyak 36 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu dukungan negatif sebanyak 9 orang (20,0%).

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Dukungan Kader Kesehatan

Dukungan Kader kesehatan	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Memberikan dukungan	33	73.3
Tidak memberikan dukungan	12	26.7
Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa dukungan kader di wilayah kerja Puskesmas Batudaa yang tertinggi yaitu dukungan positif sebanyak 33 orang (73,3%) dan yang terendah yaitu dukungan negatif sebanyak 12 orang (26,7%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Praktik Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Diberikan	33	73.3
Tidak diberikan	12	26.7
Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa yang tertinggi yaitu dukungan diberikan sebanyak 33 orang (73,3%) dan yang terendah yaitu tidak diberikan sebanyak 12 orang (26,7%).

Tabel 5 Hubungan Dukungan Suami Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Suami	Praktik Pemberian ASI Eksklusif						*Pvalue*
	Diberikan		Tidak diberikan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan dukungan	33	73.3	3	6,7	36	80	0
Tidak memberikan dukungan	0	0	9	20	9	20	
Total	**33**	73.3	**12**	**26.7**	**45**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami memberikan ASI Esklusif sebanyak 33 orang dan tidak memberikan ASI Esklusif sebanyak 3 orang. Sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami tidak memberikan ASI Esklusif sebanyak 9 orang. Adapun nilai signifikan atau *Pvalue* yang diperoleh yaitu 0,000 dimana nilai ini < 0,05 yang artinya Ha diterima jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan suami terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa.

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Tabel 6 Hubungan Dukungan Kader Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif

Dukungan Kader Kesehatan	Praktik Pemberian ASI Eksklusif						*Pvalue*
	Diberikan		Tidak diberikan		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Memberikan dukungan	33	73.3	0	0	33	73.3	0
Tidak memberikan dukungan	0	0	12	26.7	12	26.7	
Total	**33**	73.3	**12**	**26.7**	**45**	**100**	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari kader kesehatan memberikan ASI Esklusif sebanyak 33 orang. Sedangkan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari kader kesehatan tidak memberikan ASI Esklusif sebanyak 12 orang. Adapun nilai signifikan atau *Pvalue* yang diperoleh yaitu 0,000 dimana nilai ini < 0,05 yang artinya Ha diterima jadi dapat simpulkan bahwa terdapat hubungan dukungan kader kesehatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa.

Dukungan Suami di Puskesmas Batudaa

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden memperoleh dukungan dari suami. Ibu yang mendapatkan dukungan tercatat sebanyak 36 responden dengan presentase 80,0% dari total responden. Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami memberikan dukungan yang baik. Dukungan positif mencerminkan keterlibatan suami dalam aspek emosional, instrumental, informasional dan dukungan penilaian. Suami yang memberikan dukungan positif biasanya bersikap perhatian dan peduli. Kondisi ini dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman pada istri. Dukungan positif juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri istri.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran kondisi sosial masyarakat Batudaa. Tingginya dukungan positif mencerminkan nilai kekeluargaan yang kuat. Masyarakat cenderung memiliki hubungan sosial yang baik. Nilai gotong royong masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan suami merupakan bagian dari sistem sosial keluarga kondisi ini dapat memperkuat struktur keluarga. Namun, masih terdapat sebagian keluarga dengan dukungan kurang optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial tertentu biasanya akibat faktor ekonomi dapat memengaruhi dukungan sosial suami. Tekanan ekonomi dapat menurunkan kualitas hubungan keluarga (Anggraini, 2025).

Dukungan suami juga dapat membuat beban ibu menjadi ringan dalam pemberian ASI, akhirnya dapat mempengaruhi ibu agar dapat meningkatkan pemberian ASI. Ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami ibu akan merasa tidak diperhatikan dapat menurangi rasa percaya diri, merasa tidak nyaman secara emosional. Ibu yang merasa sedih dan tidak nyaman produksi ASI akan terhambat yang mengakibatkan berat badan bayi tidak bertambah atau bahkan bisa menurun. Selain dampak dari dukungan suami terdapat juga dampak pada bayi yang mendapatkan ASI maupun tidak, yaitu dampak positifnya bayi tidak mudah terserang penyakit,

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

meningkatkan ketahanan tubuh bayi. Selain itu, membantu perkembangan otak dan fisik bayi, Sedangkan, dampak negative pada bayi yang kurang mendapatkan ASI bayi akan rentan mengalami infeksi, memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah (Muchsin, 2024).

Peran dukungan sosial dari suami merupakan suatu hal terpenting untuk perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, dukungan sosial merupakan sebuah informasi verbal atau nonverbal, saran, nyata, atau tingkah laku yang diberikan oleh suami pada istri yang menjadi subjek dalam lingkungan sosial, atau merupakan kumpulan peristiwa yang dapat memberikan kepuasan emosional atau berdampak pada kehidupan baik suami atau istri. Selain itu, dukungan sosial yang kuat dan saling pengertian sangat penting bagi seorang istri untuk berhasil menavigasi lingkungan sosialnya, bahkan sebagai penyangga untuk membantu mereka mencapai kesejahteraan dirinya (Kidmawati, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristiana dan Bantam (2024) dengan judul penelitian hubungan dukungan sosial suami terhadap *work family balance* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini. Hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 55 orang ibu mendapatkan dukungan tinggi atau positif sedangkan 8 orang ibu mendapatkan dukungan rendah atau negatif.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa suami yang memberikan dukungan lebih mendominasi dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan dukungan sosial suami negatif, hal ini menunjukkan kondisi sosial keluarga yang relatif mendukung, dukungan sosial suami memiliki peran penting dalam kesehatan keluarga terutama ibu.

Dukungan Kader kesehatan di Puskesmas Batudaa

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan dukungan dari kader kesehatan, ibu yang mendapatkan dukungan ditunjukkan oleh frekuensi sebanyak 33 responden dimana jumlah ini setara dengan 73,3% dari total responden. Dukungan positif dapat berasal dari keluarga, masyarakat seperti kader kesehatan, maupun tenaga kesehatan di Puskesmas. Dukungan ini dapat berupa dukungan emosional, instrumental, informasional dan dukungan penilaian, tingginya dukungan positif mencerminkan hubungan sosial yang baik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan efektivitas peran kader kesehatan.

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya ibu yang tidak mendapatkan dukungan yang ditemukan pada 12 responden, jumlah ini setara dengan 26,7% dari total responden. Ibu yang tidak mendapatkan dukungan dapat berupa kurangnya perhatian atau apresiasi dari kader kesehatan untuk ibu menyusui. Selain itu, dukungan negatif dapat muncul dalam bentuk konflik sosial, kurangnya kerja sama antar pihak juga dapat menjadi faktor pendukung negatif seperti dari pihak keluarga atau tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas, kondisi ini berpotensi menurunkan

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

semangat kerja kader serta ibu yang menyusui. Dukungan negatif dapat menghambat pelaksanaan program kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran strategis dalam keberhasilan kader kesehatan, dukungan positif yang tinggi dari kader dapat menjadi faktor pelindung bagi ibu. Dukungan sosial juga berfungsi sebagai sumber energi psikologis. Dengan adanya dukungan, ibu mampu menghadapi tantangan dalam menyusui selain itu lingkungan sosial yang mendukung menciptakan rasa aman dan nyaman untuk ibu itu sendiri. Sedangkan dukungan negatif hanya dapat memicu stres dan kelelahan pada ibu saat menyusui, selain dukungan sosial, informasi yang disampaikan oleh kader dapat meningkatkatkan pengetahuan ibu tentang proses menyusui. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pemberian ASI. Ibu dengan pengetahuan yang baik, memiliki peluang memberikan ASI sebesar 13 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang (Damayani, 2022).

Ibu yang didukung penuh untuk menyusui dua kali lebih sukses dalam memberikan ASI. Dukungan untuk menyusui harus diberikan oleh semua pihak meliputi, tenaga kesehatan, kader kesehatan dan keluarga serta masyarakat. Langkah yang harus dilaksanakan oleh tenaga kesehatan adalah memberikan edukasi tentang pentingnya memberikan ASI pada bayi baru lahir selama 6 bulan, program ini dapat berjalan dengan baik tak luput dibantu oleh kader kesehatan dan peran suami yang memberikan dukungannya pada ibu menyusui dirumah (Muchsin, 2024).

Peran kader dalam pembangunan kesehatan sangat penting dalam mendorong ibu untuk membawa bayinya ke posyandu dan memberikan penyuluhan tentang ASI. Untuk mendorong ibu menyusui agar tetap memberikan ASI, peran kader masyarakat sangatlah penting. Namun demikian, masih sedikit kader yang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi dan keperawatan serta dapat memberikan penyuluhan kepada Masyarakat. Alasan rendahnya cakupan ASI dipengaruhi oleh banyak aspek mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan klinik bersalin dan bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga di rumah serta kader kesehatan (Anggrain, 2025).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna (2024) yang berjudul peran kader dan dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kader dalam pendampingan ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Papar

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Kabupaten Kediri, sebagian besar responden yakni sebanyak 72 (56,7%) kader berperan atau memberikan dukungan yang positif.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan kader kesehatan di Puskesmas Batudaa berada pada kategori baik. Mayoritas ibu yang menyusui mendapat dukungan atau positif dari kader kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa kader kesehatan menyalurkan informasi yang mempengaruhi emosional sehingga mendorong ibu dalam memberikan keputusan pemberian ASI.

Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa

Hasil penelitian didapatkan bahwa ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 12 orang. Persentase kelompok ini mencapai 26,7% dari total responden. Angka ini menunjukkan bahwa lebih dari seperempat responden belum menerapkan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi tenaga kesehatan. Tidak diberikannya ASI eksklusif dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti pengetahuan, sikap dan kondisi sosial ekonomi. Adapun ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif rata-rata memberikan susu formula pada anaknya dimana pemberian susu formula rata-rata diberikan saat anak sudah usia 1 hingga 2 bulan.

Menurut Jazila (2024) dukungan tenaga kesehatan dan kader yang ada di desa merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Tenaga kesehatan dan kader memiliki peran sebagai edukator dan motivator. Konseling laktasi yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu, pendampingan sejak masa kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesiapan ibu menyusui. Selain itu, dukungan saat persalinan juga menentukan keberhasilan inisiasi menyusu dini. Praktik inisiasi menyusu dini berkontribusi terhadap keberlanjutan ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan pendampingan cenderung lebih konsisten menyusui.

Menurut Aminah (2024) faktor dukungan suami dan keluarga juga berpengaruh terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami sangat menentukan keputusan ibu dalam menyusui, suami yang mendukung akan membantu ibu secara emosional dan praktis. Selain suami, peran keluarga besar juga penting. Keluarga yang memahami manfaat ASI eksklusif cenderung tidak memberikan makanan tambahan dini. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menjadi hambatan. Tekanan dari lingkungan sering kali memengaruhi keputusan ibu.

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Pemberian ASI eksklusif memiliki banyak dampak positif yang sangat penting bagi bayi. ASI mengandung zat gizi lengkap yang sesuai dengan kebutuhan bayi sejak lahir hingga usia enam bulan, sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kandungan antibodi dalam ASI berperan besar dalam meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan melindungi dari berbagai penyakit infeksi seperti diare dan infeksi saluran pernapasan. ASI juga mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi yang masih belum sempurna, sehingga menurunkan risiko gangguan pencernaan. Selain itu, pemberian ASI eksklusif dapat mendukung perkembangan otak bayi karena mengandung asam lemak esensial seperti DHA dan ARA. Kontak kulit antara ibu dan bayi saat menyusui juga memperkuat ikatan emosional (*bonding*) yang berdampak baik pada perkembangan psikologis bayi. Dari sisi ibu, ASI eksklusif membantu mempercepat pemulihan rahim setelah persalinan dan menurunkan risiko perdarahan. Pemberian ASI juga dapat menurunkan risiko kanker payudara dan kanker ovarium pada ibu. Secara ekonomi, ASI eksklusif lebih hemat karena tidak memerlukan biaya tambahan seperti susu formula (Sari, 2023).

Namun, pemberian ASI eksklusif juga dapat memiliki beberapa dampak negatif atau tantangan jika tidak didukung dengan baik. Ibu dapat mengalami kelelahan fisik dan emosional, terutama pada masa awal menyusui ketika frekuensi menyusui masih sangat sering. Masalah seperti puting lecet, payudara bengkak, atau mastitis dapat muncul dan menyebabkan rasa nyeri pada ibu. Pada kondisi tertentu, produksi ASI yang dirasa kurang dapat menimbulkan kecemasan dan stres bagi ibu. Ibu yang bekerja sering menghadapi kesulitan dalam mempertahankan ASI eksklusif karena keterbatasan waktu, fasilitas laktasi, atau dukungan lingkungan kerja. Selain itu, jika teknik menyusui tidak tepat, bayi berisiko mengalami asupan ASI yang kurang sehingga pertumbuhan dapat terhambat. Pada beberapa kondisi medis tertentu, ibu tidak dianjurkan menyusui sehingga ASI eksklusif tidak dapat diberikan. Kurangnya pengetahuan dan dukungan dari keluarga juga dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan ASI eksklusif. Tantangan-tantangan ini dapat berdampak pada keberlanjutan pemberian ASI jika tidak ditangani dengan baik, dukungan tenaga kesehatan, keluarga, dan lingkungan sangat dibutuhkan. Dengan pendampingan yang tepat, dampak negatif ASI eksklusif dapat diminimalkan sehingga manfaatnya tetap optimal bagi ibu dan bayi (Sari, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helyaning (2024) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI ekslusif pada bayi usia 7-12

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

bulan di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Pemberian Asi Ekslusif pada bayi usia 7-12 bulan Di Desa Cepoko Puskesmas Sumber Kabupaten Probolinggo Tahun 2023 memberikan Asi Ekslusif sejumlah 26 responden (73,4%).

Berdasarkan dnegan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu di wilayah Puskesmas Batudaa telah menerapkan ASI eksklusif. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI. Upaya promosi kesehatan yang dilakukan telah memberikan hasil yang baik. Namun, masih diperlukan upaya untuk menjangkau seluruh ibu. Kerja sama lintas sektor dapat memperkuat program yang ada dengan meterlibatan keluarga dan masyarakat sangat penting.

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa

Hasil penelitin menunjukkan bahwa ibu yang mendapatkan dukungan dari suami berjumlah 36 orang atau sebesar 80,0%. Sementara itu, ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari suami berjumlah 9 orang atau sebesar 20,0%. Pembagian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mendapatkan dukungan positif dari suaminya. Dukungan positif mencerminkan keterlibatan suami dalam mendukung proses menyusui. Dukungan negatif menunjukkan kurangnya perhatian atau dukungan suami terhadap praktik menyusui. Jumlah responden yang tidak seimbang ini mencerminkan variasi dukungan sosial dalam masyarakat. Variasi tersebut menjadi dasar penting dalam menganalisis praktik pemberian ASI eksklusif.

Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dari suami dapat menimbulkan dampak negatif bagi ibu menyusui, ibu yang tidak mendapatkan dukungan emosional cenderung mengalami stres, kecemasan dan bahkan depresi pascapersalinan. Kondisi psikologis yang buruk dapat menghambat refleks pengeluaran ASI dan menurunkan produksi ASI. Selain itu, tanpa bantuan suami dalam pekerjaan rumah tangga atau perawatan bayi, ibu dapat mengalami kelelahan fisik yang berlebihan. Kelelahan ini sering kali menjadi alasan utama ibu menghentikan pemberian ASI eksklusif lebih awal, kurangnya dukungan dapat membuat ibu merasa tidak dihargai dan ragu terhadap kemampuannya dalam menyusui (Zakaria, 2024).

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Besmaya (2025) dengan judul hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Rantau Tinjang Kabupaten Tanggamus. Hasil analisa univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif sebanyak 37 responden (63,8%), sebagian besar ibu mendapat dukungan suami sebanyak 40 responden (69,0%). Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif (p value=0,019).

Penelitian yang sama dilakukan oleh Sari (2023) dengan judul pengaruh dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Selensen Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil analisis multivariat menunjukan bahwa, dukungan emosional (p value= 0,015 < 0,05, OR=3.5), dukungan informasional (p value= 0,056 < 0,05), dukungan appraisal (p value= 0,088 < 0,05), dukungan instrumental (p value= 0,003 < 0,05), Dapat disimpulkan dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental dan dukungan appraisal berhubungan posisitif dan signifikan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui.

Berdasarkan dengan hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan suami dan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan positif dari suami cenderung lebih berhasil memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu dengan dukungan negatif dari suami cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Nilai p-value sebesar 0,000 menegaskan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dukungan sosial suami berperan sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan menyusui.

Hubungan Dukungan Kader Kesehatan Terhadap Praktik Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu mendapatkan dukungan dari kader kesehatan. Dukungan positif ini mencakup dukungan emosional, informasional, instrumental dan penilaian. Dari 45 responden, sebanyak 33 ibu menerima dukungan sosial positif. Hasil penelitian didapatkan ibu yang menerima dukungan positif memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Persentase dukungan positif yang memberikan ASI eksklusif mencapai 73,3% selain itu tidak terdapat ibu dengan dukungan positif yang tidak memberikan ASI eksklusif, penelitian ini menunjukkan konsistensi antara dukungan positif dan praktik pemberian ASI eksklusif. Dari hasil

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

penelitian ini mengindikasikan bahwa dukungan kader kesehatan memiliki peran yang sangat kuat. Dukungan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Dukungan kader kesehatan pada ibu menyusui ASI eksklusif dapat dikatakan sebagai segala bentuk bantuan, perhatian dan pendampingan yang diberikan oleh kader kesehatan kepada ibu selama proses menyusui bayi secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Dukungan ini bertujuan membantu ibu agar mampu, percaya diri, dan konsisten dalam memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Kader kesehatan berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat, terutama di tingkat desa atau kelurahan. Dukungan yang diberikan mencakup aspek emosional, informasional, instrumental dan motivasional. Melalui dukungan tersebut, ibu merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan menyusui. Kader juga berperan dalam mengedukasi ibu mengenai manfaat ASI eksklusif serta cara menyusui yang benar. Dengan demikian, dukungan sosial kader kesehatan sangat penting dalam keberhasilan program ASI eksklusif (Laili, 2025).

Dukungan kader kesehatan memberikan dampak positif yang besar terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang manfaat ASI dan teknik menyusui yang benar. Dukungan emosional dari kader dapat meningkatkan rasa percaya diri ibu dalam menyusui bayinya. Selain itu, kader membantu mengurangi kecemasan dan stres ibu, terutama pada ibu menyusui pertama kali. Pendampingan yang rutin juga mendorong ibu untuk tetap konsisten memberikan ASI eksklusif meskipun menghadapi hambatan. Dukungan informasi dari kader membantu ibu mengatasi masalah seperti ASI terasa kurang, puting lecet, atau bayi sulit menyusu. Dukungan penilaian kader dapat membantu ibu dalam mempertimbangan keputusan terkait dengan ASI eksklusif. Akibatnya, angka keberhasilan ASI eksklusif meningkat dan kesehatan bayi menjadi lebih optimal (Sukmawati, 2019).

Kurangnya atau tidak optimalnya dukungan dari kader kesehatan dapat berdampak negatif pada pemberian ASI eksklusif. Ibu dapat merasa kurang mendapatkan informasi yang benar mengenai menyusui. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman, seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup untuk bayi. Tanpa dukungan emosional, ibu lebih mudah merasa stres, lelah dan kehilangan motivasi untuk menyusui. Ketiadaan pendampingan juga dapat membuat ibu beralih ke susu formula lebih dini. Selain itu, ibu mungkin tidak mampu mengatasi masalah menyusui

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

yang sebenarnya dapat diatasi dengan edukasi sederhana. Dampak lainnya adalah rendahnya angka cakupan ASI eksklusif di masyarakat. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan dan pertumbuhan bayi secara jangka panjang (Metrianah, 2023).

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2024) dengan judul penguatan peran kader kesehatan melalui pendampingan dan pelatihan tentang kesiapan menyusui sejak hamil dan gerakan menyusui eksklusif. Hasil dari penilaian kader menjadi salah satu indikator ketercapaian tujuan kegiatan pelatihan yang dilakukan. Dengan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki para kader, kader diharapkan dapat melakukan pendampingan pada ibu hamil untuk melakukan persiapan menyusui sehingga dapat membantu meningkatkan keberhasilan menyusui. Secara keseluruhan, pendampingan tentang kesiapan menyusui sejak hamil memainkan peran penting dalam memastikan ibu dan bayi mendapatkan manfaat maksimal dari proses menyusui.

Penelitian yang dilakukan oleh Idayati (2025) yang berjudul strategi pencapaian ASI eksklusif melalui pelatihan kader dalam peningkatan efikasi menyusui dan pembentukan KP ASI. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan setelah intervensi. Hasil lain yaitu terbentuk komunitas pendukung ASI yang berperan sebagai wadah bagi kader dalam menjaga semangat keberlangsungan tujuan diantara para anggota komunitas dan sekaligus sebagai wadah informasi dan dukungan emosional kepada ibu menyusui di lingkungan sekitar. Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan kader dan pembentukan komunitas ASI dapat menjadi strategi efektif dan berkelanjutan dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2021) yang berjudul pengaruh pendampingan kader kesehatan terhadap keberhasilan menyusui untuk memberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukan bahwa ibu menyusui yang tidak mendapatkan pendampingan kader kesehatan sebagian besar (55,5%) tidak berhasil memberikan ASI secara eksklusif. Sedangkan yang didampingi oleh kader kesehatan sebanyak 30 orang (66,7%) berhasil menyusui dan memberikan ASI eksklusif selama pendampingan dilakukan. Terdapat pengaruh yang signifikan pendampingan kader kesehatan pada ibu menyusui terhadap keberhasilan menyusui (p=0.037).

Berdasarkan dengan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan kader kesehatan berpengaruh signifikan terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

dukungan positif cenderung memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu dengan dukungan negatif tidak memberikan ASI eksklusif. Dukungan kader merupakan faktor penting dalam keberhasilan menyusui. Peran kader kesehatan perlu diperkuat dan ditingkatkan. Upaya promosi ASI eksklusif harus melibatkan kader secara aktif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari pembahasan ini yaitu dukungan suami di wilayah kerja Puskesmas Batudaa yang tertinggi pad ibu yang mendapatkan sebanyak 36 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu ibu tidak mendapatkan dukungan sebanyak 9 orang (20,0). Dukungan kader di wilayah kerja Puskesmas Batudaa yang tertinggi yaitu ibu mendapatkan dukungan sebanyak 33 orang (37,3%) dan yang terendah yaitu ibu tidak mendapatkan dukungan sebanyak 12 orang (26,7%). Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa dengan nilai signifikan 0,000. Terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan kader kesehatan terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Batudaa dengan nilai signifikan 0,000.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan syukur kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada masyarakat wilayah Puskesmas Batudaa yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, masukan dan motivasi yang diberikan selama penelitian ini berlangsung. Apresiasi yang tulus juga diberikan kepada seluruh responden yang bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini. (2025). Perancangan Pembentukan dan Sosialisasi Kelompok Pendukung ASI (KPA) untuk Peningkatan Pemberian ASI Eksklusif. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 9, No. 5 Oktober 2025, Hal. 1663-1673 DOI: https://doi.org/10.31849/dinamisia.v9i5.29403.

Arsad, N., Adityaningrum, A., Mahdang, P. A., Kesehatan Masyarakat, J., Olahraga dan Kesehatan, F., Negeri Gorontalo, U., Statistika, J., & Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F. (2023). Hubungan Pemberian Asi, Kolostrum Dan Mpasi Dengan Status Gizi Balita Relationship Breast Milk, Colostrum and Complementary Foods With the Nutritional Status of Toddlers. Jambura Journal of Epidemiology, 3(1), 18–26.

P – ISSN :……; e – ISSN :……
DOI : ……

https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje.

Besmaya. (2025). Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Rantau Tinjang Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH) Universitas Aisyah Pringsewu. Journal Homepage* http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php?journal=Jaman.

Damayani. (2022). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Terasi (Teman Efektif Raih Asi Eksklusif) Pada Ibu Menyusui. *Gemakes: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Volume 2, Nomor 2 Tahun 2022, pp. 141-146 eISSN: 2798-4826 DOI: 10.36082/gemakes.v2i2.697 Open Access: https://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/gemakes.

Husna. (2024). Peran Kader Dan Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol. 13 No.1, November 2024.

Iskandar, et.al. Menyusui, K., Memberikan, U., & Eksklusif, A. S. I. (2021). 10.36419/jki.v12i2.500. 12(2), 91–98.

Juniyati, Pudjiati, W., & Sari, K. (2024). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Kader Tentang Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi The Effect of Education on Cadre Knowledge About Exclusive Breastfeeding to Infants.

Kidmawati. (2025). Dukungan Sosial Suami Dengan Stres Pada Karyawan Perempuan Yang Sudah Menikah Di Cv. X. *JURNAL PSIKOLOGI Revolusioner*. Vol 9 (8), Agustus 2025 eISSN: 24484531.

Muchsin. (2024). Dukungan Suami Pada Pelaksanaan Pemberian Asi Eksklusif. *Health Care : Jurnal Kesehatan* 13 (1) Juni 2024 (38-46).

Putri. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial Suami Terhadap Work Family Balance Pada Ibu Bekerja Di Kabupaten Lumajang. *Proceedings of Symposium* Vol. 3, 2025 ISSN : 3032-0922.

Ristiana. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Suami Terhadap Work Family Balance Pada Ibu Bekerja Yang Memiliki Anak Usia Dini. *Psimphoni*, Vol. 5 No.2, September 2024 ISSN (2775-1805).

Sri Hayati. (2023). Studi, P., Fakultas, P., & Bosowa, U. (2023). Orientasi Masa Depan Terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Akhir di Kota Makassar. 3(12), 254–260. https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.2105

Sari. (2023). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Puskesmas Selensen Kabupaten Indragiri Hilir. Prepotif : *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Volume 7, Nomor 3, Desember 2023.

Wahyuningsih, E. N., Handayani, E. E., Aminah, S., Sasmita, H., & Wandi, U. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Medalsari Wilayah Kerja Puskesmas Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 2024. 5, 2876–2887.

Zakaria F, Rauf F L dan Zakaria T. (2022). Hubungan Pola Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi Anak 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tilango Kabupaten Gorontalo. *Madu Jurnal Kesehatan*. Vol 11, No 2 (2022), 61-71 ISSN 2775-9423 (online) DOI: 10.31314/mjk.11.2.61-71.2022. Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu.